

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pemerintahan terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB).

Keluarga Berencana (KB) dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini salah satu tujuannya adalah penjarangan kehamilan menggunakan metode kontrasepsi dan menciptakan kesejahteraan ekonomi sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (Prawirohardjo, 2007).

Untuk individu-individu yang memilih menggunakan KB, bermacam-macam pendekatan tersedia. Pertimbangan-pertimbangan dalam memilih termasuk keamanan (misalnya perlindungan dari penyakit menular seksual (PHS)) dan HIV, selain juga menghindari efek samping dari KB, keefektifan, kenyamanan, biaya, penerimaan pribadi, dan sikap pasangan. Semua metode KB memiliki keuntungan dan kerugian (BKKBN, 2008).

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha penanggulangan masalah kependudukan. Pada dasar kebijakan program Keluarga Berencana diwujudkan melalui : 1. Menunda perkawinan dan kehamilan sekurang-kurangnya berusia 20 tahun, 2. Menjarangkan kelahiran dan anjurkan menganut sistem keluarga catur warga dan panca warga, 3. Hendaknya besarnya keluarga dicapai selama dalam usia reproduksi sehat yaitu sewaktu umur ibu antara 20-30 tahun, 4. Mengakhiri kesuburan pada usia 30-35 tahun (Manuaba, 2007).

Upaya pemerintah dalam pelaksanaan program KB sendiri tercantum di Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2009-2014 yaitu meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), implant (susuk), dan sterilisasi. AKDR merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan. Keuntungan pemakaian AKDR yakni hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistemik yang beredar ke seluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah AKDR dilepas. Namun dampak yang akan terjadi apabila banyak akseptor KB yang tidak memilih AKDR dengan umur beresiko tinggi, maka akan meningkatkan angka kematian pada ibu (BKKBN, 2008).

Menurut BKKBN (2013) menunjukkan di tingkat nasional kesertaan ber-KB mayoritas didominasi oleh Non MKJP sebesar 82,89% dan MKJP 17,11%. Peserta KB Baru yang tercatat adalah AKDR 7,94%, MOW 1,39%,

Implant 7,54%, Suntikan 50,59%, Pil 26,43%, MOP 0,20%, dan Kondom 5,91%. Sedangkan untuk Propinsi Banten, sama seperti tingkat nasional, bahwa mayoritas masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek sebesar 87,26%, sedangkan untuk metode kontrasepsi jangka panjang yaitu AKDR sebesar 6,62% dan implant 6,12%. Untuk Kabupaten Tangerang tercatat penggunaan kontrasepsi AKDR hanya sebesar 7,6%. Hal menunjukkan masih rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, budaya oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang lebih efektif kepada calon akseptor KB (Handayani, 2010).

Menurut penelitian Bernadus, dkk,(2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan AKDR bagi akseptor. Pengetahuan ibu tentang keluarga berencana merupakan salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi bagi kaum wanita, sebagai seorang istri secara khusus dan di dalam keluarga secara umum.

Menurut Widiyawati (2013) adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang keluarga berencana dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR dapat dijelaskan dari pengetahuan sebagai tahap awal proses pembentukan suatu perilaku yang terdiri dari pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Dengan demikian pengetahuan yang baik tentang

keluarga berencana akan menentukan sikap positif, mengadopsi dan melanjutkan perilaku penggunaan alat kontrasepsi.

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan bersama. Dalam hal ini bisa saja pria yang memakai kontrasepsi seperti kondom, coitus interruptus dan vasektomi, suami mempunyai tanggung jawab utama. Sementara bila istri sebagai pengguna kontrasepsi suami mempunyai peranan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi (Saifuddin, 2010).

Peran suami merupakan informasi verbal, non verbal, saran, bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang-orang akrab dengan subjek atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan dukungan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Peran suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada istrinya (Suparyanto, 2011).

Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya

diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan. Dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dan sikap perhatian dan kasih sayang serta bertanggung jawab penuh dalam suatu keluarga tersebut, dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Dukungan suami tersebut bisa berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan (Suparyanto, 2011).

Dukungan emosional merupakan dukungan yang melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya. Dukungan informasi adalah dukungan yang berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Dukungan instrumental adalah dukungan yang meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk di dalamnya memberikan peluang waktu. Sedangkan dukungan penghargaan yaitu dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan dan sosial (Suparyanto, 2011).

Berbagai jenis promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Pagedangan untuk menarik akseptor KB agar mau

menggunakan salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yaitu AKDR salah satunya yaitu melakukan KB Safari setiap bulannya, namun hal tersebut dinilai kurang berhasil dengan hasil kunjungan akseptor KB yang ingin menggunakan AKDR sangatlah sedikit. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 14 orang akseptor KB di Puskesmas Pagedangan Tangerang pada bulan Maret 2015, akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak enam orang, pil sebanyak lima orang, AKDR sebanyak dua orang, implant sebanyak satu orang. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada sebelas orang akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal tersebut mengenai alasan memakai kontrasepsi pil dan suntik, akseptor-akseptor tersebut mengatakan lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi AKDR. Padahal bila dilihat dari segi ekonomi dan cara penggunaannya serta manfaatnya AKDR merupakan alat kontrasepsi yang paling efektif dan efisien, hal ini dikarenakan AKDR dipasang hanya satu kali dan dapat mencegah kehamilan selama sepuluh tahun. Bila dilihat dari segi hormonal maka AKDR sangatlah efektif karena tidak mempengaruhi ASI dan kenaikan berat badan ataupun penurunan berat badan serta tidak perlu takut terjadi kehamilan apabila lupa melepas AKDR ketika saat nya tiba untuk melepasnya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang akseptor KB lain selain AKDR mengenai alasan tidak memakai kontrasepsi AKDR yaitu akseptor beralasan karena takut terhadap proses pemasangannya, akseptor beralasan takut mengganggu ketika berhubungan, dan akseptor lainnya

beralasan karena ikut-ikutan dengan tetangga dan keluarganya, dan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang suami yang mengantar istrinya untuk KB tentang kontrasepsi AKDR yaitu beberapa suami beralasan tidak mengizinkan istrinya menggunakan AKDR karena kasihan pada istrinya mengenai proses pemasangannya. Sedangkan suami dari akseptor lainnya menyerahkan semua keputusan untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan kepada istrinya. Sesuai dengan data ini, bahwa dukungan suami untuk pemilihan kontrasepsi AKDR dirasakan masih kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Kabupaten Tangerang Tahun 2016”

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi AKDR yaitu faktor kesehatan, karakteristik ibu, efek samping potensial suatu metode, kerjasama pasangan dan norma budaya.

C. Pembatasan Masalah

Puskesmas Pagedangan telah banyak melakukan promosi kesehatan, dengan cara memberikan penyuluhan di posyandu-posyandu serta mengadakan safari KB kepada para pasangan usia subur (PUS) mengenai metode alat kontrasepsi jangka panjang yang salah satunya adalah agar para akseptor KB memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), namun pada kenyataannya sedikit sekali akseptor KB yang meminati metode tersebut.

Selain pengetahuan ibu, dalam memilih AKDR dukungan suami sangat mempengaruhi ibu dalam pemilihan AKDR. Berdasarkan masalah tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Kabupaten Tangerang Tahun 2016”

D. Perumusan Masalah

Hubungan pengetahuan ibu tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016.

E. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Kabupaten Tangerang Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umur akseptor KB di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016
- b. Mengetahui gambaran pendidikan akseptor KB di Puskesmas Pagedangan tahun 2016
- c. Mengetahui gambaran pekerjaan akseptor KB di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016
- d. Mengetahui gambaran paritas Akseptor KB di Puskesmas Pagedangan

- e. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Puskesmas Pagedangan Tahun 2016
- f. Mengidentifikasi dukungan suami di Puskesmas Pagedangan 2016
- g. Mengidentifikasi pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016
- h. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016
- i. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Pagedangan Tahun 2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan metode kontrasepsi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan serta sebagai referensi dan bahan acuan atau bacaan bagi mahasiswa Universitas Esa Unggul

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi tempat penelitian sehingga dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang alat kontrasepsi sehingga masyarakat termotivasi untuk menjadi akseptor alat kontrasepsi

4. Bagi Akseptor KB

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memotivasi akseptor KB untuk memilih alat kontrasepsi sehingga dapat mensukseskan program pemerintah